



Pola Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Anak Down Syndrome di Skh Al-Mawaddah) Kota Serang

INFO ARTIKEL

Arif Junaidi
Universitas Primagraha
arifaljunaidj09@gmail.com

Fauzi Fadliansyah
Universitas Primagraha
Fauzifadliansyah26@gmail.com

Miftah Komala Putri
Universitas Primagraha
miftahkomala@primagraha.ac.id

INFO PENULIS

ISSN: 2808-1307
Vol. 5, No. 2, Agustus 2025
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Junaidi, A., Fadliansyah, F., & Putri, M. K. (2025). Pola Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Anak Down Syndrome di Skh Al-Mawaddah) Kota Serang. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2), 3322-3328.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pendidikan anak Down Syndrome di SKH Al-Mawaddah Kota Serang. Latar belakang penelitian ini adalah masih rendahnya pemahaman mengenai strategi pembelajaran yang sesuai bagi anak Down Syndrome, padahal kondisi ini bukan sekadar hambatan, melainkan perbedaan perkembangan yang membutuhkan pendekatan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah dua siswa dengan Down Syndrome. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pendidikan yang diterapkan menggabungkan pembelajaran berbasis aktivitas dan pembelajaran individual, dengan tantangan utama pada aspek konsentrasi, kemandirian, serta keterlambatan perkembangan. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak Down Syndrome dapat membantu meningkatkan efektivitas belajar sekaligus membentuk keterampilan hidup sehari-hari mereka.

Kata kunci: aktivitas, individual, kemandirian, pola pendidikan, Down Syndrome

Abstract

This study aims to analyze the educational patterns of children with Down Syndrome at SKH Al-Mawaddah Kota Serang. The background of this research lies in the limited understanding of appropriate learning strategies for children with Down Syndrome, as their condition is not merely an obstacle but a developmental difference that requires special approaches. This research employed a qualitative approach with a case study method. The subjects of this study were two students with Down Syndrome. Data were collected through observation, interviews with teachers and parents, as well as documentation. The results indicate that the applied educational patterns combine activity-based learning and individual learning, with major challenges found in concentration, independence, and developmental delays. The conclusion of this study states that learning approaches tailored to the needs of children with Down Syndrome can help improve learning effectiveness while also shaping their daily life skills.

Keywords: activity, individual, independence, educational pattern, Down Syndrome

A. Pendahuluan

Belajar merupakan salah satu hal terpenting yang harus dilakukan setiap orang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pola pikirnya. Belajar merupakan dasar untuk meningkatkan, mengubah, dan mengembangkan hampir setiap kualitas manusia, termasuk hobi, sikap, kemampuan, pengetahuan, kebiasaan, dan keterampilan. Dengan demikian, belajar merupakan proses penting yang terjadi pada setiap orang yang memiliki pengetahuan akurat tentang dasar-dasar belajar, terutama bagi siswa yang bekerja bersama mereka (Nugraha & Gusmaneli, 2024). Menurut definisi Burton dalam bukunya *The Guidance of Learning Activity* yang dikutip Aunurrahman, belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi pada diri individu sebagai hasil interaksi dengan individu lain dan lingkungannya, sehingga memungkinkan individu tersebut berinteraksi dengan lingkungannya. Namun, belajar adalah perubahan kepribadian yang terwujud sebagai pola reaksi baru dalam bentuk kemampuan, sikap, kebiasaan, kepribadian, atau pemahaman, menurut H.C. Witherington dalam buku *Educational Psychology* (Faizah & Kamal, 2024).

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan kondisi yang berbeda dari rata-rata semua anak. Perbedaan dari anak ABK merupakan kekurangan atau kelebihan. Perbedaan ini akan menimbulkan berbagai akibat bagi penyandanganya (Owa et al., 2023). Anak-anak dengan ciri-ciri unik dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Mereka berbeda dari yang lain karena situasi yang unik. Ketentuan predikat Tentu saja, "persyaratan khusus" tidak selalu berarti bahwa kekurangan mental dipahami. Atau tidak identik dengan gangguan fisik atau emosional. Anak-anak yang termasuk ABK meliputi ketidakmampuan belajar, kebutaan, ketulian, keterbelakangan mental, ketidakmampuan fisik, dan keterbelakangan emosional. Anak muda dengan masalah kesehatan, anak-anak berbakat, dan gangguan perilaku (Nuwa et al., 2023). Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah individu dengan ciri khas yang membedakannya dengan anak lain. Variasi ini dapat berupa kelebihan atau kekurangan yang mempengaruhi Cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kesulitan belajar, kebutaan, ketulian, keterbelakangan mental, cacat fisik, anak cerdas, dan anak dengan gangguan perilaku hanyalah beberapa kategori yang tercakup dalam ABK. Penting untuk menyadari bahwa "kebutuhan khusus" mencakup berbagai gangguan yang memerlukan perawatan dan dukungan ekstra selama pendidikan dan perkembangan seseorang, bukan hanya terkait dengan defisit mental termasuk anak *Down Syndrome*.

Anak *Down Syndrome* adalah anak-anak dengan menderita keterbelakangan mental yang secara genetik disebabkan oleh kelebihan kromosom 21 dalam sel-sel tubuh mereka. *Down syndrome*, yang juga dikenal sebagai *trisomi 21*, adalah penyakit genetik yang disebabkan oleh kerusakan kromosom. Bayi yang baru lahir memiliki kromosom ekstra pada kromosom 21, yang membuatnya mudah dikenali karena ciri-ciri fisik tertentu dan IQ yang lebih rendah dari normal (Ika Nurzahra et al., 2024). Keterlambatan perkembangan berkisar dari ringan hingga berat pada semua individu dengan *Down syndrome*. Namun, setiap penderita *Down Syndrome* mungkin memiliki beberapa kemampuan atau keterampilan yang dapat dikembangkan. Anak-anak dengan *Down Syndrome* mampu belajar Cara duduk, berjalan, berbicara, bermain, dan terlibat dalam aktivitas lainnya. Namun, tentu saja, mereka mungkin memerlukan lebih banyak waktu dan bantuan selama periode pembelajaran ini daripada anak-anak tanpa masalah perkembangan. Penting untuk menyadari bahwa setiap anak dengan *Down Syndrome* adalah individu dengan kebutuhan, minat, dan potensi yang berbeda. Anak dengan *Down Syndrome* dapat menunjukkan beberapa indikasi, seperti telapak tangan dengan satu lipatan, mata yang miring ke atas, dan keterlambatan dalam perkembangan motorik serta bicara. Gejala fisik lainnya termasuk kepala kecil dan letak telinga yang rendah. Dalam hal membantu anak-anak dengan *Down Syndrome* tumbuh dan berkembang, penting untuk berfokus pada perkembangan dan kemampuan mereka dan menawarkan pendidikan yang menyeluruh dan terfokus kepada mereka. Dalam penelitian ini keterlibatan guru, orang tua dan lingkungan masyarakat menjadi tolak ukur dalam keberhasilan penelitian karena mereka menjadi sumber informasi yang terukur untuk berjalan nya penelitian.

Guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki peran utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih siswa di sekolah. Menurut Karwati dan Priansa, guru adalah orang yang membantu siswa untuk menggali dan mengembangkan potensi mereka, sehingga mereka bisa menjadi bagian dari masyarakat yang baik dan beretika (Sulistiani & Nursiwi Nugraheni, 2023). Agar dapat memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus, strategi yang tepat sangat penting untuk digunakan. Guru Bertanggung jawab untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dan memiliki kelebihan sebagai

fasilitator pembelajaran sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih baik. Guru harus mampu menciptakan teknik yang tepat saat mereka menghadapi masalah yang dialami anak. Proses pendeteksian kesulitan anak harus dilakukan dengan hati-hati karena dapat mengakibatkan terapi yang tidak tepat. Perkembangan anak dapat terhambat secara serius akibat perawatan yang tidak tepat. Dalam bidang pendidikan, instruktur memegang peranan penting, terutama dalam hal membimbing dan mengajar siswa berkebutuhan khusus. Setiap anak berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk tumbuh dan mewujudkan potensinya bersama siswa lain, tanpa memandang jenis kelamin atau kebutuhan khusus (Sapitri et al., 2024).

Mengenai pengertian orang tua dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan orang tua artinya ayah dan ibu (Arsini et al., 2023). Sedangkan dalam penggunaan bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan Al-walid pengertian tersebut dapat dilihat dalam Al-quran surat Luqman ayat 14 yang berbunyi: Artinya: "*Dan kami perintahkan kepada manusia (Berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadaKulah kembalimu.*"(Q.S. Luqman ayat 14). Keunggulan orang tua dalam menangani anak *Down Syndrome* mencakup sejumlah elemen yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan anak. Hubungan emosional yang erat antara orang tua dan anak merupakan salah satu manfaat utamanya. Melalui interaksi ini, orang tua lebih mampu memahami keinginan dan perasaan anak mereka, sehingga tercipta suasana yang aman dan mendukung.

Pemilihan *Down Syndrome* sebagai fokus penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, anak dengan *Down Syndrome* merupakan salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang jumlahnya cukup signifikan di Indonesia. Menurut data Kementerian Kesehatan, prevalensi *Down Syndrome* terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, sehingga membutuhkan perhatian serius, khususnya dalam bidang pendidikan. Anak dengan *Down Syndrome* memiliki karakteristik yang khas, baik dari segi kognitif, sosial, maupun emosional. Mereka sering kali mengalami keterlambatan perkembangan, namun di sisi lain memiliki potensi yang dapat dikembangkan apabila mendapat layanan pendidikan yang tepat. Hal ini menjadikan mereka sebagai kelompok yang menarik untuk diteliti guna menemukan strategi pendidikan yang sesuai. Penelitian mengenai pendidikan anak *Down Syndrome* di sekolah khusus, khususnya di SKH Al-Mawaddah Kota Serang, masih relatif terbatas. Padahal sekolah ini memiliki peran penting dalam memberikan layanan pembelajaran yang terarah serta membentuk kemandirian anak. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya literatur mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi guru, orang tua, maupun lembaga pendidikan.

Penelitian mengenai anak *Down Syndrome* memiliki arti penting karena menyangkut pemenuhan hak dasar anak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan setara. Anak dengan *Down Syndrome* sering menghadapi hambatan dalam aspek kognitif, bahasa, dan sosial, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran khusus. Tanpa adanya strategi pendidikan yang tepat, potensi anak akan sulit berkembang secara optimal. Selain itu, pentingnya penelitian ini juga terletak pada kontribusinya dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola pendidikan yang sesuai untuk anak *Down Syndrome*. Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi guru, orang tua, maupun lembaga pendidikan dalam merancang program pembelajaran yang efektif, sekaligus mendorong terciptanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan keluarga.

Berdasarkan hasil observasi di SKH Al-Mawaddah Kota Serang, masih ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pendidikan anak dengan *Down syndrome*. Orang tua menunjukkan kasih sayang dan perhatian besar, namun tetap diliputi kecemasan mengenai masa depan anak, khususnya terkait kemandirian dan kemampuan berinteraksi. Kondisi ini berdampak pada pendampingan di rumah yang terkadang kurang konsisten. Di sisi lain, guru telah berkomitmen dalam memberikan pengajaran dengan penuh kesabaran, tetapi keterbatasan sarana, media pembelajaran, serta pelatihan khusus membuat proses belajar belum sepenuhnya berjalan optimal. Sekolah juga berupaya menciptakan suasana belajar yang mendukung melalui nilai kasih sayang dan penerimaan, meskipun anak dengan *Down Syndrome* masih sering membutuhkan perhatian lebih intensif untuk menjaga fokus dan motivasi belajar. Permasalahan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara harapan yang dimiliki orang tua maupun guru dengan kenyataan di lapangan, terutama dalam hal kesinambungan strategi pendidikan dan dukungan bagi perkembangan anak.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih mendalam untuk memperoleh jawaban atas masalah-masalah yang terkait dengan Pola pendidikan anak *Down Syndrome*. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul “Pola Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Anak *Down Syndrome* Di Skh Al-Mawaddah) Kota Serang”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu Bagaimana pola pendidikan pada anak *Down syndrome*?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan mengenai masalah yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan dari penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah untuk Untuk mengetahui pola pendidikan pada anak *Down Syndrome* di SKH Al-Mawaddah Kota serang.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah dua siswa Anak Down syndrome. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi aktivitas belajar siswa. Validasi data dilakukan dengan triangulasi Metode. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan model Miles dan Huberman. Selanjutnya Miles dan Huberman dalam (Haryono, 2023) juga menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga datanya jenuh dan tidak ada lagi data atau informasi baru.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini akan memaparkan data temuan tentang pola pendidikan yang di lakukan di SKH Al-Mawaddah kota serang terhadap anak berkebutuhan khusus Anak *Down Syndrome* Anak dengan *Down Syndrome* di SKH Al-Mawaddah Kota Serang mendapatkan pelayanan yang optimal baik dari segi pembelajaran. Adapun pola pendidikan yang diterapkan adalah pembelajaran berbasis aktivitas, yaitu model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan konkret, interaktif, dan menyenangkan.

1. Pembelajaran Berbasis Aktivitas (*Problem Based Learning*) untuk Anak *Down Syndrome* di SKH Al-Mawaddah Kota Serang.

Pembelajaran berbasis aktivitas di SKH Al-Mawaddah diterapkan sebagai pendekatan utama untuk memaksimalkan potensi anak-anak *Down Syndrome*. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang belajar melalui pengalaman langsung. Prinsip dasarnya adalah bahwa anak Akan lebih mudah memahami konsep jika mereka dapat melihat, memegang, merasakan, dan mempraktikkannya secara nyata. Sebagaimana yang disampaikan berdasarkan wawancara dengan guru kelas, Ibu Fatya Putri Azzahra S.Pd, peneliti mendapatkan penjelasan:

a. Pertanyaan:

Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam mengajar anak Down Syndrome agar mereka tetap tertarik dan tidak cepat bosan?

b. Jawaban:

“Anak Down Syndrome punya Cara belajar yang unik. Mereka cenderung cepat bosan kalau hanya disuruh duduk dan mendengarkan. Jadi Saya sebagai guru berusaha mengajak mereka belajar sambil melakukan sesuatu, seperti bermain sambil belajar. Misalnya, kalau ingin mengajarkan angka, kami tidak hanya menunjukkan gambar, tapi mengajak mereka menghitung kelereng, buah, atau balok. Kalau belajar warna, mereka diajak memilah benda sesuai warnanya.” (Wawancara tgl 15 Juni 2025).

Pembelajaran Berbasis Aktivitas yang diberikan kepada anak dengan *Down Syndrome* di sekolah juga diterapkan di rumah oleh orang tua baik oleh ibu Yati S.Ag dan Bapak Ferry Kusnadi. Dalam memberikan pengajaran di rumah, orang tua cenderung melanjutkan atau menyesuaikan metode yang telah diajarkan di sekolah. Berikut yang di ungkapkan oleh Bapak Ferry Kusnadi sebagai berikut:

a. Pertanyaan:

Bagaimana pola pembelajaran yang Bapak/Ibu terapkan di rumah untuk membantu anak Down Syndrome belajar dengan lebih efektif?

b. Jawaban:

“Sebagai orang tua, Saya melihat bahwa anak kami memang lebih mudah memahami pelajaran jika diajak langsung melakukan kegiatan. Mereka sulit fokus bila hanya mendengarkan penjelasan, apalagi dalam waktu lama. Saat di rumah, kami juga sering mengajarkan hal-hal sederhana sambil bermain. Misalnya, ketika berbelanja, kami mengajak anak menghitung jumlah buah atau sayuran yang dibeli. Kalau sedang merapikan mainan, kami memintanya mengelompokkan sesuai warna atau bentuk. Dengan Cara ini, anak terlihat lebih antusias, cepat mengingat, dan merasa belajar itu menyenangkan. Kami percaya bahwa metode belajar sambil melakukan sangat membantu perkembangan mereka, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan sehari-hari”. (Wawancara tgl 6 Agustus 2025).

Dari hasil observasi peneliti di kelas menunjukkan bahwa suasana pembelajaran selalu dimulai dengan aktivitas berdoa kemudian pemanasan yang menyenangkan, seperti senam ringan atau menyanyi bersama. Aktivitas ini tidak hanya membuat anak-anak lebih rileks dan siap belajar, tetapi juga melatih koordinasi motorik kasar mereka. Setelah itu, guru melanjutkan dengan kegiatan inti yang melibatkan aktivitas fisik maupun keterampilan praktis.

Salah satu contoh yang diamati adalah ketika guru mengajak siswa melakukan kegiatan mengikuti gambar. Proses ini diawali dengan guru menyiapkan lembar kerja berisi gambar-gambar sederhana, seperti lingkaran, segitiga, atau bentuk hewan. Anak diminta menebalkan garis gambar, menirukan pola, atau mewarnai sesuai instruksi. Sepanjang kegiatan, guru memberikan arahan sambil memperkenalkan kosakata baru, seperti “lingkaran”, “warna merah”, “garis lurus”, dan “pola”. Aktivitas sederhana ini menggabungkan pembelajaran bahasa, keterampilan motorik halus, koordinasi mata-tangan, serta konsentrasi. Anak terlihat antusias karena merasa sedang bermain sekaligus belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa, Pembelajaran Berbasis Aktivitas menjadi strategi utama yang diterapkan di SKH Al-Mawaddah untuk memaksimalkan potensi peserta didik dengan Down Syndrome. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan yang terstruktur, menyenangkan, dan sesuai dengan kemampuan mereka. Guru Menjelaskan bahwa anak-anak dengan Down Syndrome memiliki kecenderungan cepat merasa bosan jika hanya diminta duduk mendengarkan penjelasan. Oleh karena itu, pembelajaran dikemas melalui aktivitas yang menyenangkan dan interaktif, Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor pendukung signifikan. Penerapan pembelajaran berbasis aktivitas di SKH Al-Mawaddah menunjukkan bahwa pendekatan ini bukan hanya memfasilitasi pemahaman konsep akademik, tetapi juga membentuk perilaku belajar yang positif, mempersiapkan anak untuk mengikuti jenjang pembelajaran berikutnya dengan kemampuan dasar yang memadai, seperti duduk tenang, memegang alat tulis, dan mengikuti instruksi dengan baik.

Penerapan Pembelajaran Berbasis Aktivitas di SKH Al-Mawaddah sejalan dengan temuan (Dila Shindiani et al., 2025) menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah sebagaimana pada model Problem Based Learning yang mereka terapkan memberikan peluang bagi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas yang terstruktur dan bermakna dapat meningkatkan keterlibatan, kemandirian, serta pemahaman konsep siswa. Prinsip ini relevan dengan praktik di SKH Al-Mawaddah, di mana aktivitas seperti duduk tenang, memegang alat tulis, dan mengikuti instruksi tidak hanya berfungsi sebagai pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai strategi inti pembelajaran untuk menyiapkan siswa menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

2. Metode Studi Mandiri untuk Anak Down Syndrome di SKH Al-Mawaddah Kota Serang.

Metode Studi Mandiri ini berbentuk pelaksanaan tugas membaca atau penelitian oleh siswa tanpa bimbingan guru. Namun, berbeda halnya dengan pembelajaran yang terjadi di SKH Al-Mawaddah, yang dimaksud studi mandiri adalah pembelajaran secara individual yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Anak Down Syndrome memiliki kemampuan memahami yang relatif rendah, sehingga pembelajaran individual digunakan oleh guru untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ibu Febby Handayani S.Pd., dalam wawancaranya, sebagai berikut:

a. Pertanyaan:

Bagaimana Ibu menerapkan kegiatan belajar mandiri untuk anak Down Syndrome di kelas, dan bagaimana penyesuaian yang dilakukan sesuai kemampuan masing-masing anak?

b. Jawaban:

"Menurut saya salah satu Kegiatan belajar mandiri sangat kami dorong untuk anak-anak. Misalnya, setelah kegiatan inti di kelas, anak diberikan tugas sederhana seperti menyusun balok sesuai warna atau menebalkan pola pada lembar kerja. Tujuannya agar mereka terbiasa melakukan sesuatu sendiri, melatih konsentrasi, dan memperkuat keterampilan motorik halus. Namun, setiap anak berbeda, jadi tingkat kesulitan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing." (Wawancara tgl 15 Juni 2025).

Penjelasan yang Sama diungkapkan juga oleh ibu Fatya Putri Azzahra S.Pd dalam wawancaranya, sebagai berikut:

a. Pertanyaan:

Bagaimana Ibu menerapkan kegiatan belajar mandiri untuk anak Down Syndrome di kelas, dan bagaimana penyesuaian yang dilakukan sesuai kemampuan masing-masing anak?

b. Jawaban:

"Belajarnya itu individual jadi diajarkan satu satu, jadi giliran belajar nya karena Kan susah kalau langsung semua beda-beda juga kemampuannya, dikelas saya anak Down Syndrome baru bisa menebalkan sama melipat kain itupun harus diulang terus terusan". (Wawancara tgl 06 Juni 2025).

Hal serupa juga dijelaskan oleh Ibu Yati S.Ag salah satu orang tua siswa sebagai berikut:

a. Pertanyaan:

Bagaimana Bapak/Ibu membiasakan anak *Down Syndrome* untuk belajar atau melakukan kegiatan di rumah?

b. Jawaban:

"Di rumah, saya juga sering kasih kegiatan yang bisa dilakukan sendiri, misalnya menghitung mainan atau menata buku. Saya dampingi sebentar aja, biar anak belajar mencoba sendiri. Kalau berhasil, anak kelihatan senang dan bangga sama dirinya". (Wawancara tgl 15 Juni 2025).

Pernyataan ini di dukung juga Oleh Bapak Ferry Kusnadi salah satu orang tua siswa sebagai berikut:

a. Pertanyaan:

Bagaimana Bapak/Ibu membiasakan anak *Down Syndrome* untuk belajar atau melakukan kegiatan di rumah?

b. Jawaban:

"Menurut saya, anak kami lebih mudah berkembang ketika diberi kesempatan untuk mencoba melakukan sesuatu sendiri. Di rumah, kami sering membiasakan anak untuk melakukan hal sederhana, seperti memakai baju sendiri, merapikan meja makan, atau menata sepatu di rak. Walaupun hasilnya belum selalu rapi, tapi kami melihat ada kemajuan besar dalam kepercayaan dirinya. Ia merasa bangga ketika berhasil, dan hal itu membuatnya semakin bersemangat belajar. Saya yakin Cara belajar yang melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan sehari-hari bukan hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga melatih kemandirian dan tanggung jawab." (Wawancara tgl 06 Juni 2025).

Berdasarkan temuan wawancara penelitian, metode ini dinilai paling sesuai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak Down Syndrome di SKH Al-Mawaddah, yang memiliki keterbatasan dalam pemahaman serta tingkat perkembangan mental yang berbeda-beda. Hal ini membuat pembelajaran seperti di sekolah umum menjadi kurang tepat. Metode Studi mandiri yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak Down Syndrome, terbukti efektif bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Selain itu, keberhasilan metode ini juga sangat bergantung pada dukungan orang tua di rumah, yang melanjutkan pembelajaran sesuai arahan guru dan membantu anak berlatih keterampilan maupun konsep yang telah diajarkan di sekolah, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih konsisten dan maksimal.

Hal ini selaras dengan pendapat (Husna et al., 2025) yang dimana pembelajaran individual sangat tepat diterapkan pada anak dengan Down Syndrome karena pendekatan ini memungkinkan penyesuaian metode dan materi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan unik setiap anak. Anak dengan Down Syndrome sering mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang spesifik dan fleksibel.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk menganalisis Pola pendidikan Anak Down Syndrome di SKH AL-Mawaddah Kota Serang, dapat disimpulkan Pola pendidikan di SKH AL-

Mawaddah Kota Serang terbukti efektif karena menggabungkan pembelajaran berbasis aktivitas dan pembelajaran individual. Kedua pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi, konsentrasi, serta pemahaman anak Down Syndrome, sekaligus memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pengalaman belajar sesuai kemampuan dan kebutuhannya.

E. Referensi

- Arsini, Y., Zahra, M., & Rambe, R. (2023). Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 3(2), 36–49. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.369>
- Dila Shindiani, Ardiansyah, A., Agil Bahsoan, Melizubaidah Mahmud, & Meyko Panigoro. (2025). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII Di SMP Negeri Miftahul-Huda Kwandang. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 187–195. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4026>
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>
- Haryono, E. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. 13.
- Husna, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2025). Strategi Guru dalam Mendukung Pendidikan pada Siswa Down Syndrome di Sekolah Dasar. *MARAS : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 19–27. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.644>
- Ika Nurzahra, Hijriati, Della Difa, & Yuliana. (2024). Analisis Pembelajaran Anak Down Syndrome terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Rumoh Terapi Tabina Banda Aceh. *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, 2(2), 75–82. <https://doi.org/10.62005/joecie.v2i2.68>
- Nugraha, A. B. S. S., & Gusmaneli, G. (2024). Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 100–110. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i2.1390>
- Nuwa, A. A., Ngadha, C., Longa, V. M., Una, Y., & Wau, M. P. (2023). Mengenali Dan Memahami Karakteristik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 191–202. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2117>
- Owa, Y. K., Itu, M. A., Kero, M. A., & Ledu, M. G. G. (2023). Anak Berkebutuhan Khusus Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Di Sekolah Dasar: Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 60–67. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2107>
- Sapitri, E., Inayah, F., Munawaroh, I., Aprilia, R., & Dini, V. N. (2024). Peran Guru Dalam Memberikan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar 2024 *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline*. 2(4), 28–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11101295>
- Sulistiani, I., & Nursiwi Nugraheni. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>